Penerapan *Balaksuji* dan *Langkan* pada Rumah Tradisional Betawi di Kampung Betawi, Jakarta Selatan

Gresceila Wijayanti [1], Resya Chintya [2], Nurhasanah[3]
[1 2 3]Universitas Tarumanagara, Fakultas Seni Rupa Dan Desain
Jalan Letjen S. Parman No. 1, Tomang, Grogol petamburan, Jakarta Barat
Email : gresceila.615150058@stu.untar.ac.id

Abstrak - Setiap daerah mempunyai rumah tradisionalnya masing-masing yang memiliki kekhasannya tersendiri, tidak terkecuali dengan daerah Jakarta yang memiliki rumah tradisional Betawi sebagai rumah tradisionalnya. Sayangnya seiring dengan adanya arus globalisasi, keberadaan dari rumah tradisional Betawi di Jakarta kian menyusut tergantikan dengan rumah-rumah moderen. Untuk menyiasatinya, Pemerintah DKI Jakarta membuat kawasan pelestarian budaya Betawi di Setu Babakan, Jakarta Selatan yang diberi nama Perkampungan Betawi. Salah satu dari bagian rumah Betawi yang menjadi ciri khas adalah balaksuji dan langkan. Balaksuji dan langkan merupakan bagian dari rumah Betawi yang paling mudah terlihat karena merupakan bagian dari tampak depan rumah Betawi, keduanya memiliki arti dan filosofi yang dekat dengan kehidupan masyarakat Betawi. Bersama dengan adanya globalisasi, masyarakat Betawi mulai mengalami perubahan pola hidup. Hal ini juga berdampak kepada rumah sebagai tempat bernaung yang diubah menyesuaikan aktivitas penghuni rumah tersebut. Perubahan ini juga turut mempengaruhi balaksuji dan langkan serta tiang penghubungnya. Adanya sinyalemen perubahan tersebut mendorong diadakannya penelitian ini yang bertujuan untuk mendeteksi setiap perubahan dan adaptasi dari setiap elemen balaksuji maupun langkan. Hasil penelitian memperlihatkan perubahan yang paling terlihat adalah pergantian material menjadi material yang lebih moderen. Selain perubahan material, penambahan ragam hias sebagai aksentuasi juga turut terlihat dikarenakan adanya selera pribadi dari pemilik rumah tersebut. Sementara yang bertahan adalah makna filosofisnya.
Kata kunci: Rumah Betawi, balaksuji, langkan, tiang

I PENDAHULUAN

Dewasa ini, rumah Betawi sebagai bentuk arsitektur dari budaya Betawi di Jakarta sudah tidak terlihat mendominasi Kota Jakarta. Lokalitas Kota Jakarta dalam rumah Betawi dapat terlihat dari elemen pada rumah berupa atap, fasad, pagar, atau bahkan ragam hias. Pemerintah Jakarta pada saat ini tengah berupaya melestarikan kebudayaan Betawi, yang lambat laun mulai pudar ditengah kemajuan jaman yang serba modern. Upaya pelestarian yang dilakukan salah satunya adalah dengan membuat sebuah kawasan wisata budaya di Setu Babakan Jakarta Selatan.

Setu Babakan adalah sebuah tempat wisata atau hiburan yang terletak di Selatan Jakarta, lebih tepatnya berlokasi di wilayah Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jag akarsa, Jakarta Selatan. Kawasan Setu Babakan merupakan kawasan hunian yang memiliki nuansa kuat dan murni baik dari sisi budaya, seni pertunjukan maupun bentuk arsitektur tradisional rumah Betawi.

Rumah adat betawi memiliki ciri khas yang membedakan dengan rumah tradisional lainnya. Salah satu ciri khas dari rumah Betawi yang paling mudah kita lihat adalah pada bagian tampak rumahnya. Pada tampak depan rumah Betawi terdapat tangga dan pagar yang menjadi ciri khas dari rumah Betawi. Tangga dan pagar ini merupakan perwu judan dari filosofi masyarakat Betawi. Tangga dan pagar pada teras rumah Betawi biasa disebut balaksuji dan langkan. Penerapan balaksuji dan langkan ini lah yang akan peneliti teliti.

Kata Betawi berasal dari kata Batavia, yaitu nama kuno Jakarta yang diberikan oleh Belanda. Suku Betawi berasal dari hasil perkawinan antaretnis dan bangsa pada masa lalu. Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah lebih dulu hidup di Jakarta, seperti orang Sunda, Jawa, Arab, Bali, Sumbawa, Ambon, Melayu, dan Tionghoa. Diawali oleh orang Sunda (mayoritas), sebelum abad ke-16 dan masuk ke dalam Kerajaan Tarumanagara serta kemudian Pakuan Pajajaran. Selain orang Sunda,

terdapat pula pedagang dan pelaut asing dari pesisir Utara Jawa, dari berbagai pulau Indonesia Timur, dari Malaka di semenanjung Malaya, bahkan dari Tiongkok serta Gujarat di India (Chaer, 2012, 5).

Antropolog Universitas Indonesia, Dr. Yasmine Zaki Shahab, MA memperkirakan, etnis Betawi baru terbentuk sekitar seabad lalu, antara tahun 1815-1893. Perkiraan ini didasarkan atas studi sejarah demografi penduduk Jakarta yang dirintis sejarawan Australia, Lance Castle. (Azwar, 1987, 8).

Rumah Betawi

Menurut Zohra Mahmud (1986, 2) dalam masyarakat Betawi dikenal empat tipe bentuk bangunan rumah tradisional yaitu Rumah Gudang, Rumah Joglo, Rumah Kebaya dan Rumah Panggung. Pada umumnya secara keseluruhan rumah Betawi berstruktur rangka kayu dan berlantai tanah, tegel atau semen (rumah Depok). Secara umum rumah Betawi memiliki serambi bagian depan yang terbuka. Pada bagian serambi ini biasanya terdapat kolom atau bale, semacam balai-balai yang kakinya dipancangkan ditanah. Dibagian kanan dan kiri serambi terdapat jendela tanpa daun dan
kadang-kadang dibagian atas jendela melengkung menyerupai kubah masjid.

Pembagian Wilayah Rumah Betawi

Menurut Doni Swadarma, (2013, 11) berdasarkan sejarahnya Suku Betawi tinggal dikawasan dengan batasan-batasan sebagai berikut :

a.Batas Timur
: Sungai Citarum
b.Batas Barat
: Sungai : :Cisadane
c.Batas Utara
: Laut Jawa
d.Batas Selatan : Kaki
Gunung Salak

Berdasarkan kesamaan unsur budayanya, seperti bahasa, kesenian, adat, dan arsitektur rumahnya, wilayah kebudayaan Betawi meliputi Betawi Pesisir, Betawi Tengah/Kota, serta Betawi Pinggir dan Udik.

Bagian-Bagian dari Rumah Betawi

Bagian-bagian dari Rumah Betawi yang dijelaskan disini terkait dengan elemen teras, yang pada rumah tradisional Betawi cenderung luas. Hal ini melambangkan sifat keterbukaan serta kekeluargaan masyarakat Betawi (Dinas Kebudayaan Betawi, 1991, 34). Teras pada rumah Betawi terdiri atas beberapa bagian; diantaranya Langkan (tempat duduk), tiang sebagai pondasi dan penyangga atap rumah, balaksuji (konstruksi tangga pada rumah panggung rumah Betawi) serta alas atau lantai.

Filosofi

Selain sebagai tempat tinggal tradisional Betawi memiliki filosofi tersendiri. Filosofi tersebut berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Betawi yang kemudian diterapkan pada bagian – bagian rumah tradisional Betawi. Filosofi elemen Balaksuji berkaitan dengan proses pengondisian dan pembersihan lahiriah serta batiniah siapapun yang akan memasuki rumah. Sementara Langkan yang berbentuk abstraksi tubuh manusia disimbolkan sebagai penjaga rumah untuk menjaga terjadinya perilaku yang tidak diinginkan dalam rumah.

Ragam Hias Betawi

Ragam hias Betawi disebut pula dekorasi gaya Betawi atau langgam Betawi. Ragam hias Betawi berbentuk sederhana banyak menerapkan permainan geometri seperti titik, segi empat, belah ketupat, segi tiga, lengkung, setengah bulatan, bulatan, dan sebagainya. Diantara ragam hias yang lazim dikenal pada kasanah budaya Betawi adalah : ragam hias banji/swastika, ragam hias tumpal, ragam hias tapak dara, ragam hias bunga matahari danragam hias bunga melati. Ragam hias tersebut memiliki kandungan makna filosfisnya sendiri dan diletakkan dalam posisi spesifik, biasanya diletakkan

pada lubang angin, kusen, daun pintu dan jendela, tiang yang tidak tertutup dinding seperti tiang langkan, dinding ruang depan, lisplang, garde (batas ruang tengah dengan ruang depan), tangan-tangan (skur), dan teras yang dibatasi langkan terbuat dari batu-batu atau jaro, yaitu pagar yang dibuat dari bambu atau kayu yang dibentuk secara ragam hiastik.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan elemen *Balaksuji* dan *Langkan* pada sejumlah rumah tradisional Betawi di kawasan Setu Babakan; juga sekaligus untuk mengetahui bagaimana kesamaan maupun perubahan elemen-elemen tadi dalam penerapan tersebut.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Menurut Sukmadinata, (2006, 72) menjelaskan bahwa:

Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti setatus sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem perkiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskipsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dari ungkapan diatas, maka penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya suatu kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang sedang terjadi, atau tentang kecendrungan yang sedang berlangsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan survey (lapangan) dan visualisasi, dalam penelitian ini akan membahas tentang ragam hias, dan filosofi pada rumah tradisional Betawi di Setu Babakan.

Variable Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah balaksuji dan langkan yang terdapat pada rumah tradisional Betawi di Setu Babakan.

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Rumah Tradisional Betawi yang terdapat pada Perkampungan Betawi di Setu Babakan, Jl. RM. Kahfi II RT.13 RW.08 Kel. Srengseng Sawah, Jakarta Selatan. Rumah Betawi yang diteliti berjumlah empat rumah, satu rumah yang telah dialihfungsikan menjadi restoran dan satu masjid.

Tempat Dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk meneliti proyek penelitian kami adalah Perkampungan Budaya Betawi di Jl. RM. Kahfi II RT.13 RW.08 Kel. Srengseng Sawah, Jakarta Selatan. Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah 11 Maret 2018 sampai 07 Mei 2018. Peneliti melakukan observasi lapangan pada hari Minggu, 11 Maret 2018 pukul 12.00-15.00 WIB.

Gambar 2.1 Jl. RM. Kahfi II RT.13 RW.08 Kel. Srengseng
Sawah, Jakarta Selatan
(Sumber : *Google Maps*)

Teknik Pengumpulan Data

Sistem pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam

bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moelong, 2013,6).

a. Metode Obeservasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, yaitu peneliti terlibat langsung dalam objek, melihat secara langsung kelapangan. Pada metode observasi kami melakukan pengamatan terhadap rumah-rumah Betawi yang ada di Perkampungan Betawi.

b. Metode Wawancara

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara terstuktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dengan tujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja yang disusun secara rapih dan ketat (Moelong, 2013, 190).

Selain mengunakan wawancara terstruktur peneliti juga melakukan wawancara secara tim. Wawancara secara tim berarti wawancara dilakukan tidak hanya oleh satu orang, tetapi oleh dua orang atau lebih.Dalam melaksanakan teknik wawancara, pewawancara menciptakan hubungan yang baik sehingga terwawancara bersedia bekerja sama dan memberikan informasi sebenarnya dan selengkap-lengkapnya. Dalam hal ini pihak terwawancara merupakan Budayawan Betawi (Moelong, 2013, 190).

c. Metode Dokumentasi

Metode ini berasa dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dokumen menurut Sugiono, (2009, 240) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti berupa foto, gambar, serta data-data tentang rumah Betawi khususnya balaksuji dan langkan. Untuk memperkuat dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka perlu didukung dengan foto-foto. Dalam metode ini penulis melakukan secara digital dengan kamera handphone kesejumlah objek penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada laporan menggunakan teori tinjauan rumah Betawi, Langkan dan Balaksuji. Analisa data adalah kegiatan untuk memaparkan data, sehingga dapat memperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu hipotesis. Batasan ini diungkapkan bahwa analisis data adalah sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide (Sugiyono, 2017, 246).

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan (Sugiyono, 2017 : 247).

b. Display/Tabulasi data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flow chart dan sebagainya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitiankualittatif adalah dengan text yang bersifat naratif. Selanjutnya, disarankan dalam melakukan display data selain dengan textnya naratif, dan juga dapat berupa

grafik, matriks, network (jejaring kerja) dan chart (Sugiyono, 2017 : 249).

c. Analisis

Sumber data yang didapat, dapat

melalui pelaku yang merupakan peran utama didalam peristiwa selama penelitian maupun informan yang memberikan keterangan-keterangan mengenai informasi data yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Dan kemudian menghasilkan responden yang merespon atau memberikan reaksi tanggapan mengenai data penelitian (Sugiyono, 2017, 253).

d. Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumplkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2017 : 252).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setu Babakan

Pada Setu Babakan, wilayah cagar Budaya Betawi dibagi menjadi tiga zona, yakni zona embrio, zona A, zona B dan zona C. Zona A terdiri dari replika rumah Betawi yang terdiri dari dua Rumah tipe Kebaya, dua rumah tipe Gudang dan dua tipe rumah Joglo. Masing-masing dari rumah tersebut tidak dihuni dan dijadikan sebagai media edukasi bagi pengunjung.

Zona B merupakan zona yang dikhususkan untuk wisata kuliner. Para pengunjung dapat menikmati makanan tradisional khas Betawi. Zona C merupakan wilayah setu, dimana para pengunjung biasanya berkeliling untuk menikmati pemandangan. Para pengunjung juga dapat bermain menaiki wahana bebek-bebekan yang telah disewakan di setu, selain itu juga terdapat komunitas sepedah ontel yang sering berkumpul di sekitar setu setiap akhir pekan.

Zona embrio sendiri merupakan awal berdirinya kampung Betawi. Zona embrio terdiri dari rumah-rumah penduduk, dimana beberapa diantaranya merupakan rumah tradisional Betawi yang masih asli. Zona ini merupakan zona yang kami teliti dan pelajari. Pada zona ini terdapat empat rumah Betawi, satu rumah Betawi yang dialihfungsikan sebagai restoran, dan satu masjid.

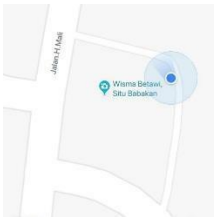

Gambar 3.1 Denah Penelitian (Zona Embrio)
(Sumber : *maps.google.com*)

a. Rumah Penduduk Satu

Rumah ini merupakan rumah satu yang menghadap gerbang pintu masuk perkampungan Betawi. Rumah ini merupakan tipe rumah Betawi Gudang (Gambar 4.2).

Gambar 3.2 Tampak rumah penduduk satu
(Sumber: dok. penulis)

b. Rumah Penduduk Dua

Rumah ini merupakan rumah yang sering dikunjungi oleh tamu karena posisinya berhadapan dengan arena permainan (Gambar 3.3). Rumah ini merupakan tipe rumah Betawi Gudang.

Gambar 3.3 Tampak depan rumah penduduk dua (Sumber: dok. penulis)

c. Restoran

Restoran ini merupakan rumah Betawi bertipe kebaya yang sudah dialihfungsian menjadi sebuah restoran. Para pengunjung dapat duduk, memesan dan makan di kursi Betawi yang ada pada teras rumah (Gambar 3.4).

Gambar 3.4 Tampak depan restoran (Sumber: dok. penulis)

d. Rumah Penduduk Tiga

Rumah ini merupakan rumah Betawi tipe gudang yang terletak di area belakang. Rumah ini memiliki ukuran yang jauh lebih besar dibanding rumah lainnya (Gambar 3.5 dan 3.6).

Gambar 3.5 Tampak depan rumah penduduk tiga (Sumber: dok penulis)

Gambar 3.6 Tampak samping rumah penduduk tiga (Sumber: dok penulis)

e. Masjid

Masjid ini menggunakan gaya rumah Betawi tipe Joglo yang dapat dilihat pada bagian atap (Gambar 3.7)

Gambar 3.7 Tampak depan masjid (Sumber: dok penulis)

f. Rumah Penduduk Empat

Rumah ini memiliki bentuk rumah Gudang dengan tambahan pagar pintu sebagai perlindungan tambahan (Gambar 3.8). Rumah penduduk empat ini memiliki ukuran yang cukup besar dibandingkan dengan rumah lainnya.

Gambar 3.8 Tampak depan rumah penduduk empat (Sumber: dok. penulis)

IV. Hasil dan Pembahasan

Balaksuji

Berdasarkan literatur yang didapat, diketahui bahwa balaksuji adalah konstruksi tangga pada rumah panggung Betawi. Balaksuji sendiri memiliki filosofi sebagai rumah tangga, dan juga sebagai sarana untuk menolak bencana dan menyucikan diri sebelum memasuki rumah.

Gambar 3.9 Balaksuji tradisional (Sumber: Swadarma, Doni, 2013, 66)

a. Rumah Penduduk 1

Balaksuji pada rumah penduduk satu berjumlah tiga anak tangga, karena berada di wilayah Betawi Udik, dimana wilayah tersebut berada jauh dari sungai sehingga tidak menggunakan kolongan yang biasa digunakan pada tipe rumah panggung. Balaksuji tersebut terbuat dari keramik berwarna putih yang berukuran 20 cm x 20 cm. Balaksuji ini diberi modofikasi, tepatnya pada bagian tengahnya diberi tanjakan yang terbuat dari semen sebagai

lintasan untuk memasukkan dan mengeluarkan motor dan sepeda (Gambar 3.10). Balaksuji yang berada pada rumah ini bukan merupakan balaksuji tradisional (Gambar 3.9).

Gambar 3.10 Balaksuji rumah penduduk satu
(Sumber: dok. penulis)

b. Rumah Penduduk Dua

Balaksuji pada rumah penduduk dua berjumlah tiga anak tangga, karena berada di wilayah Betawi Udik, dimana wilayah tersebut berada jauh dari sungai sehingga tidak menggunakan kolongan yang biasa digunakan pada tipe rumah panggung. Balaksuji tersebut terbuat dari keramik berwarna putih yang berukuran 20 cm x 20 cm (Gambar 3.11). Balaksuji rumah penduduk dua ini bukanlah balaksuji tradisional (Gambar 3.9).

Gambar 3.11 Balaksuji rumah penduduk dua
(Sumber: dok. penulis)

c. Restoran

Balaksuji pada restoran berjumlah tiga anak tangga, karena berada di wilayah Betawi Udik, dimana wilayah tersebut berada jauh dari sungai sehingga tidak menggunakan kolongan yang biasa digunakan pada tipe rumah panggung. Balaksuji tersebut terbuat dari keramik berwarna putih yang berukuran 20 cm x 20 cm (Gambar 3.12).

Balaksuji yang berada pada restoran ini bukan merupakan balaksuji tradisional (Gambar 3.9). Hal ini terlihat jelas dari penggunaan bahan materialnya, dimana balaksuji tradisional menggunakan kayu sedangkan balaksuji pada rumah penduduk satu menggunakan keramik.

Gambar 3.12 Balaksuji restoran
(Sumber: dok. penulis)

d. Rumah Penduduk Tiga

Balaksuji pada rumah penduduk tiga berjumlah tiga anak tangga, karena berada di wilayah Betawi Udik, dimana wilayah tersebut berada jauh dari sungai sehingga tidak menggunakan kolongan yang biasa digunakan pada tipe rumah panggung. Balaksuji tersebut terbuat dari keramik berwarna krem yang berukuran 20 cm x 20 cm (Gambar 3.13).

Gambar 3.13 Balaksuji rumah penduduk tiga
(Sumber: dok. penulis)

e. Masjid

Balaksuji pada masjid berjumlah tiga anak tangga, karena berada di wilayah Betawi Udik, dimana wilayah tersebut berada jauh dari sungai sehingga tidak menggunakan kolongan yang biasa digunakan pada tipe rumah panggung. Balaksuji tersebut terbuat dari keramik berwarna krem pada bagian sampingnya dan keramik berwarna biru pada bagian atasnya yang masing-masing berukuran 20 cm x 20 cm (Gambar 3.14). Balaksuji pada masjid sendiri juga memiliki makna sebagai batas suci, dimana orang-orang tidak boleh lagi menggunakan alas kaki saat menaiki balaksuji.

Gambar 3.14 Balaksuji masjid
(Sumber: dok. penulis)

f. Rumah Penduduk Empat

Balaksuji pada rumah penduduk empat berjumlah empat anak

tangga, jauh lebih banyak dibanding rumah lainnya. Karena berada di wilayah Betawi Udik, dimana wilayah tersebut berada jauh dari sungai sehingga tidak menggunakan kolongan yang biasa digunakan pada tipe rumah panggung jadi jumlah balaksujinya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan balaksuji pada rumah tradisional Betawi tipe panggung. Balaksuji tersebut terbuat dari keramik berwarna krem yang berukuran 20 cm x 20 cm (Gambar 3.15)

Gambar 3.15 Balaksuji rumah penduduk empat
(Sumber: dok.penulis)

Langkan dan Tiang

Langkan dan tiang pada rumah tradisional Betawi menggunakan material kayu sebagai bahan utamanya. Langkan sendiri dilengkapi dengan tiang penyangga. Langkan merupakan pembatas antara dunia luar dengan rumah Betawi.

Gambar 3.16 Langkan Tradisional
(Sumber: Swadarma, Doni, 2013, 78)

a. Rumah Penduduk Satu

Langkan pada rumah penduduk satu menggunakan motif tumpal sebagai ragam hias utamanya (Gambar 3.17). Ragam hias tumpal memiliki arti kekuatan alam. Sedangkan pada bagian tiangnya menggunakan ragam hias tapak dara (Gambar 3.23) yang bermakna agar semua penghuni rumahnya selalu sehat. Ragam hias pada tiang tersebut masih menggunakan ragam hias asli khas Betawi (Gambar 3.24). Langkan pada rumah ini berukuran 70 cm, sama seperti ketentuan dari langkan di rumah tradisional Betawi (Gambar 3.16).

Gambar 3.17 Langkan rumah penduduk satu
(Sumber: dok. penulis)

Gambar 3.18 Tiang rumah penduduk satu
(Sumber: Gresceila)

Gambar 3.19 Ragam Hias Tapak Dara (Sumber: Swadarma, Doni, 2013, 78)

b. Rumah Penduduk Dua

Langkan pada rumah penduduk dua menggunakan motif tumpal sebagai ragam hias utamanya (Gambar 3.20). Ragam hias tumpal memiliki arti kekuatan alam. Sedangkan pada bagian tiangnya menggunakan ragam hias tapak dara (Gambar 3.21) yang bermakna pengharapan agar semua penghuni rumahnya selalu dilimpahi kesehatan. Ragam hias pada tiang tersebut masih menggunakan ragam hias asli khas Betawi (Gambar 3.22). Langkan pada rumah ini berukuran 70 cm, sama seperti ketentuan dari langkan di rumah tradisional Betawi (Gambar 3.16). Namun yang membedakan langkan pada rumah penduduk dua ini adalah adanya penambahan ragam hias serupa cincin yang terbuat dari besi yang kemudian dicat dengan warna hijau (Gambar 3.20).

Gambar 3.20 Tiang rumah penduduk satu
(Sumber: dok. penulis)

Gambar 3.21 Tiang rumah penduduk dua
(Sumber: dok. penulis)

Gambar 3.22 Ragam Hias Tapak Dara
(Sumber: Swadarma, Doni, 2013, 78)

c. Restoran

Langkan pada restoran menggunakan motif tumpal sebagai ragam hias utamanya (Gambar 3.23). Ragam hias tumpal memiliki arti kekuatan alam. Sedangkan pada bagian tiangnya menggunakan ragam hias bunga matahari (Gambar 3.24) yang bermakna agar seisi rumah disinari dengan terang kebaikan dan semangat. Ragam hias pada tiang tersebut masih menggunakan ragam hias asli khas Betawi (Gambar 3.25). Langkan pada rumah ini berukuran 70 cm, sama seperti ketentuan dari langkan di rumah tradisional Betawi (Gambar 3.16). Namun yang membedakan langkan pada restoran ini adalah adanya penambahan ragam hias serupa cincin yang terbuat dari besi pada bagian atas langkan dan ragam hias berbentuk kotak pada bagian bawahnya yang kemudian dicat dengan warna hijau. Meskipun telah mengalami modernisasi, namun bentuk dari ragam hias yang digunakan tetap berpegang teguh pada ragam hias geometris, sesuai dengan ketentuan dari ragam hias khas Betawi.

Gambar 3.23 Langkan restoran
(Sumber: dok. penulis)

Gambar 3.24 Tiang restoran
(Sumber: dok. penulis)

Gambar 3.25 Ragam Hias Bunga Matahari
(Sumber: Swadarma, Doni, 2013, 78)

d. Rumah Penduduk Tiga

Langkan pada rumah penduduk tiga menggunakan motif tumpal sebagai ragam hias utamanya (Gambar 3.26). Ragam hias tumpal memiliki arti kekuatan alam, dimana alam sendiri merupakan sumber kekuatan yang dahsyat. Sedangkan pada bagian tiangnya menggunakan ragam hias bunga melati (Gambar 3.27) yang merupakan simbol keceriaan, keharuman, dan keramahan terhadap siapapun. Ragam hias pada tiang tersebut masih menggunakan ragam hias asli khas Betawi (Gambar 3.28). Langkan pada rumah ini berukuran 70 cm, sama seperti ketentuan dari langkan di rumah tradisional Betawi (Gambar 3.16). Namun yang membedakan langkan pada rumah penduduk tiga ini adalah adanya penambahan ragam hias serupa cincin yang terbuat dari besi pada bagian atas langkan dan ragam hias berbentuk kotak pada bagian bawahnya yang kemudian dicat dengan warna hijau.

Gambar 3.26 Langkan rumah penduduk tiga
(Sumber: dok. penulis)

Gambar 3.27 Tiang rumah penduduk tiga
(Sumber: dok. penulis)

Gambar 3.28 Ragam Hias Bunga Melati (Sumber: Swadarma, Doni, 2013, 80)

e. Masjid

Langkan pada masjid menggunakan motif tumpal sebagai ragam hias utamanya (Gambar 3.29). Ragam hias tumpal memiliki arti kekuatan alam untuk menjaga seisi rumah. Sedangkan pada bagain tiangnya menggunakan ragam hias tapak dara (Gambar 3.30) yang bermakna agar semua penghuni rumahnya selalu dilimpahi dengan kesehatan. Ragam hias pada tiang tersebut masih menggunakan ragam hias.
asli khas Betawi (Gambar 3.31). Langkan pada rumah ini berukuran 70 cm, sama seperti ketentuan dari langkan di rumah tradisional Betawi (Gambar 3.16).

Gambar 3.29 Langkan Masjid
(Sumber: dok. penulis)

Gambar 3.30 Tiang Masjid
(Sumber: dok. penulis)

Gambar 3.31 Ragam Hias Tapak Dara
(Sumber: Swadarma, Doni, 2013, 78)

f. Rumah Penduduk Empat

Langkan pada rumah penduduk empat menggunakan motif tumpal sebagai ragam hias utamanya (Gambar 3.32). Ragam hias tumpal memiliki arti kekuatan alam.
Sedangkan pada bagian tiangnya menggunakan ragam hias bunga melati (Gambar 3.33) yang merupakan simbol keceriaan, keharuman, dan keramahan terhadap siapapun. Ragam hias pada tiang tersebut masih menggunakan ragam hias asli khas Betawi (Gambar 3.34). Langkan pada rumah ini berukuran 70 cm, sama seperti ketentuan dari langkan di rumah tradisional Betawi (Gambar 3.16). Namun yang membedakan langkan pada rumah penduduk empat ini adalah adanya penambahan ragam hias serupa cincin yang terbuat dari besi pada bagian atas langkan dan ragam hias berbentuk kotak pada bagian bawahnya yang kemudian dicat dengan warna hijau (Gambar 3.32).

Meskipun telah mengalami modernisasi, namun bentuk dari ragam hias yang digunakan tetap berpegang teguh pada ragam hias geometris, sesuai dengan ketentuan dari ragam hias khas Betawi. Selain itu terdapat modernisasi, yaitu dengan adanya penambahan pintu kayu di tengah-tengahnya sebagai gerbang kecil menuju teras.

Gambar 3.32 Langkan rumah
Penduduk empat
(Sumber: dok. penulis)

Gambar 3.33 Tiang rumah
penduduk empat
(Sumber: dok. penulis)

Gambar 3.34 Ragam hias bunga melati
(Sumber: Swadarma, Doni, 2013, 80)

Dari hasil analisis balaksuji dan langkan serta tiang di atas secara singkatnya dapat dilihat pada Tabel 3.1 dan Tabel 3.2 di bawah ini :

Tabel 3.1 Analisis Balaksuji pada rumah Betawi di Perkampungan Betawi, Setu Babakan

Balaksuji Tradisio nal	Ciri-ciri: Menggunakan material kayu. Memiliki banyak anak tangga	Kesimpulan
Rumah Penduduk Satu	Berjumlah tiga anak tangga menggunakan keramik putih yang dimodifikasi dengan tanjakan dan pondasi semen.	Mengalami modernisasi dengan tanjakan
Rumah Penduduk Dua	Berjumlah tiga anak tangga menggunakan keramik putih.	Mengalami modernisasi
Rumah Penduduk Tiga	Berjumlah tiga anak tangga menggunakan keramik putih.	Mengalami modernisasi
	Balaksujinya menggunakan material semen.	
Rumah Penduduk Empat	Berjumlah empat anak tangga menggunakan keramik krem. Balaksujinya menggunakan material semen.	Mengalami modernisasi dengan jumlah anak tangga paling banyak dibanding kan dengan yang lainnya
Restoran	Balaksujinya ber Jumlah tiga Anak tangga menggunakan keramik putih. Balaksuji menggunakan material semen.	Mengalami modernisasi
Masjid	Berjumlah tiga Anak tangga menggunakan keramik 2 warna krem dan biru. Balaksujinya menggunakan material semen.	Mengalami modernisasi

Tabel 3.2
Analisa Langkan dan Tiang pada Rumah Betawi di Perkampungan Betawi, Setu Babakan

kategori	Ciri-Ciri	Kesimpulan
Langkan dan tiang tradisional	Menggunakan material kayu & berdekatan dengan tiang penyangga Langkan menjadi pembatas rumah & dunia luar. Menggunakan bentuk manusia	
Rumah penduduk satu	Menggunakan motif tumpal. Tiang memakai ragam hias tapak dara. Memakai bahan kayu.	Masih sama dengan tradisional
Rumah penduduk dua	Menggunakan motif tumpal dan ragam hias berbentuk cincin. Tiang memakai ragam hias tapak dara. Memakai bahan kayu dan besi.	Mengalami modernisasi
Rumah penduduk tiga	Menggunakan motif tumpal dan ragam hias berbentuk cincin & kotak. Tiang memakai ragam hias tapak dara. Memakai bahan kayu dan besi.	Mengalami modernisasi
Rumah	Menggunakan	Mengalami

penduduk empat	motif tumpal dan ragam hias berbentuk cincin & kotak ditambah dengan pintu kayu. Tiang memakai ragam hias tapak dara. Memakai bahan kayu dan besi.	modernisasi
Restoran	Menggunakan motif tumpal dan ragam hias berbentuk cincin & kotak. Tiang memakai ragam hias bunga matahari. Memakai bahan kayu dan besi.	Mengalami modernisasi
Masjid	Menggunakan motif tumpal Tiang memakai ragam hias tapak dara. Memakai bahan kayu dan besi.	Masih sama dengan tradisional

4. SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa pada era sekarang ini sudah banyak rumah Betawi yang sudah mengalami moderenisasi salah satunya berada di Perkampungan Betawi, Setu Babakan, Jakarta Selatan. Perubahan yang paling terlihat dengan mudah adalah perubahan pada bagian tampak rumah, terutama pada bagian balaksuji dan langkan. Balaksuji yang sebelumnya terbuat dari kayu dan memiliki jumlah anak tangga yang banyak, sekarang telah beralih menggunakan semen yang difinising dengan keramik dan jumlah anak tangganya pun berkurang menjadi sekitar tiga sampai empat anak tangga. Pada salah satu rumah yang diteliti bahkan ditemukan bahwa balaksuji dimodifikasi dengan menambahkan tanjakan yang digunakan sebagai lintasan motor dan sepeda.

Penerapan langkan pada rumah Betawi yang peniliti teliti pun sudah mengalami moderenisasi, meskipun tidak terlalu banyak. Moderenisasi pada langkan berupa penambahan material besi dengan bentuk geometris pada bagian atas dan bawah langkan. Akan tetapi masih ada beberapa rumah yang masih mempertahankan bentuk asli dari langkan tradisional, dimana langkan tersebut hanya terbuat dari kayu. Penerapan tiang pada rumah Betawi yang peneliti teliti pada rumah Betawi di Perkampungan Betawi tidak ada yang mengalami perubahan, masih menggunakan material kayu dengan penambahan sedikit ragam hias. Ragam hias yang digunakan pada tiang pun masih menggunakan ragam hias khas Betawi.

Hal ini membuktikan bahwa balaksuji dan langkan mampun untuk beradaptasi ditengah perubahan zaman. Perubahan yang terjadi ini hanya merupakan perubahan fisik tanpa mengurangi atau pun mengubah nilai-nilai filosofis dari balaksuji maupun langkan.

Saran

Dikarenakan Perkampungan Betawi di Setu Babakan merupakan contoh dari perkampungan Betawi, seharusnya rumah-rumah yang ada tidak begitu banyak mengalami modernisasi. Sebagai salah satu warisan budaya setempat, sudah seharusnya balaksuji dan langkan tetap dilestarikan. Kita memang tidak bisa menghindari perkembangan zaman, namun dengan tetap mempertahankan bentuk asli setidaknya eksistensi balaksuji dan langkan akan tetap ada. Dengan kembali populernya desain *rustic* sebagai desain untuk rumah, balaksuji dan langkan dapat digunakan dengan cara yang lebih tradisional. Saat ini pun sudah banyak bahan pelapis kayu yang dapat mencegah kayu untuk mengalami kerusakan sehingga jauh lebih awet.

Berbeda dengan balaksuji yang memang harus mengganti bahan utama agar lebih awet menghadapi perubahan

cuaca dan penggunaan berkala, modernisasi pada langkan di Perkampungan Betawi sendiri tidak memiliki fungsi yang spesifik. Oleh karenanya, sebaiknya langkan pada rumah di Perkampungan Betawi tetap menggunakan langkan tradisional saja yang keseluruhannya terbuat dari kayu.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2012. *Folklor Betawi: Kebudayaan dan KehidupanOrang Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta.

Dinas Kebudayaan. 1991. *Rumah Tradisional Betawi.* Jakarta.

Mahmud, Zohra. 1986. *Arsitektur Tradisional*. Jakarta.

Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. 2005. *Ensiklopedia Jakarta (Culture & Heritage) buku I.* Jakarta.

Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. 2005. *Ensiklopedia Jakarta Culture & Heritage) buku II.* Jakarta.

Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. 2005. *Ensiklopedia Jakarta (Culture & Heritage) buku III.* Jakarta.

Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Swadarma, Doni. 2013. Rumah Etnik Betawi. *Griya Kreasi*.